

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.¹³

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.¹⁴

¹³ <http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-matapelajaran.html>, Diakses pada tgl 01/03/2021 pukul 19.00.

¹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi kedalam bagian mata pelajaran atau lembaga.

Materi pembelajaran aqidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (keTuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai :

- a. Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- b. Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmuzah) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.¹⁵

¹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet 2, hal. 16.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya.

Dari beberapa uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

3. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya berfungsi untuk:¹⁷

- a. Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hal. 309.

¹⁷ Ummu Kalsum Yunus, Kurnia Dewi, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik* Mts. Guppi Samata Gowa, Guru Akidah Akhlak, Vol. VII No. 1, Januari-juni 2018, hlm. 86.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.

Sedangkan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah berfungsi untuk: ¹⁸

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia;
- c. Peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- d. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak
- e. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- f. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- g. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya

¹⁸ Aveka Naviatun Nurul Ilma, *Strategi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang*, Skripsi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maliki Malang, 2015, hlm. 62-63

h. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.

4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁹

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana pesertadidik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan

¹⁹ <http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-matapelajaran.html>, Diakses pada tgl 02/03/2021 pukul 20.00

selesai. Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.²⁰

Di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak , mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk :

- a. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.²¹

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah bisa juga mengikuti sistematika arkanul iman, yaitu:²²

²⁰ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 104

²¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hal. 310.

- a. Iman kepada Allah swt.
- b. Iman kepada malaikat-malaikat Allah swt.
- c. Iman kepada kitab-kitab Allah swt.
- d. Iman kepada Nabi dan Rasul
- e. Iman kepada hari akhir
- f. Iman kepada qadha dan qadar Allah swt.

Sedangkan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal diantaranya:

- a. Akhlak terhadap Allah swt. Sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah swt. ini meliputi beribadah kepadaNya, mentauhidkanNya, berdoa, berzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah swt.
- b. Akhlak terhadap Manusia Akhlak terhadap manusia ini dibagi menjadi tiga yaitu Akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap orang lain.
- c. Akhlak terhadap Alam yaitu tidak pernah merusak keindahan alam yang diciptakan oleh Allah swt. selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan alam yang ada.

²² Ummu Kalsum Yunus, Kurnia Dewi, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik*, Mts. Guppi Samata Gowa, Guru Akidah Akhlak, Vol. VII No. 1, Januari-juni 2018, hlm. 86-87.

6. Kegunaan Mempelajari Akhlak

Suatu ilmu dipelajari karena ada gunanya. Diantara lain ilmu-ilmu tersebut ada yang memberikan kegunaan dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah agak lama diamalkan dengan segala ketekunan.

Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai kegunaan dan manfaat. Oleh karena itu mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya di antaranya: ²³

- a. Kemajuan Rohaniah Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah (mental spiritual). Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan ilmu akhlak, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya, seseorang akan selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.
- b. Penuntun Kebajikan Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan

²³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hal. 320

mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

- c. Kebutuhan Primer dalam Keluarga Sebagai halnya makanan, minuman, pakaian dan rumah, akhlak juga sebagai panduan moral adalah kebutuhan primer bagi manusia, terutama dalam keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.
- d. Kerukunan Antar Tetangga Tidak cuma dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetangga, pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.
- e. Peranan Akhlak dalam Pembinaan Remaja Para orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hokum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak.

Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh, yang berakhlak.

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat didunia dan akhirat.

7. Pendekatan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan pembelajaran merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.²⁴

Setiap pendidik dalam pendidikan Islam wajib mengetahui pendekatan umum pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT. Dalam AlQur'an melalui proses pendidikan yang dipraktekkan oleh Rasulullah,

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenaa Media Group, 2008) hal. 127

a. Pendekatan yang di praktikkan Nabi saw, yang terdapat dalam Al Qur'an yaitu antara lain:

1) Pendekatan tilawah, tazkiyah dan ta'lim (Qs. Al-Baqarah: 151)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.²⁵

2) Pendekatan amar ma'ruf nahi mungkar dan ihsan (QS. Ali Imran 104)

وَأَلْتَمِسْ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.²⁶

²⁵ Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an Terjemahnya...*, hal. 38

²⁶ Ibid, hal. 93

Ma'ruf segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya²⁷

3) Pendekatan hikmah, mu'izah, dan mujaddalah (QS. An-Nahl: 125)

ادْعُ أَحْسَنُ ۖ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

Artinya :Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

b. Berbagai pendekatan yang dikutip dari pendapat dalam pendidikan Islam adalah:²⁸

- 1) Pendekatan tilawah, yakni membacakan ayat-ayat Allah SWT. Baik yang Qur'aniyah maupun yang kauniyah sehingga berdampak kemampuan pikir dan dzikir kepada Tuhan.
- 2) Pendekatan tazkiyah, adalah upaya mensyucikan diri dari lingkungan yang dapat merusak akhlak manusia.
- 3) Pendekatan ta'lim al-kitab, yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara mempelajari sumber pokok ajaran Islam

²⁷ Ibid, hal. 123

²⁸ Al Fatan Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (UIN-Malang Press, 2008), hal. 50

Qur'an dan Sunnah baik lewat membaca maupun menerjemahkan.

- 4) Pendekatan ta'lim hikmah, yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara memahami secara mendalam sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan sunnah) dengan menggunakan akal yang sehat dan ketajaman berfikir rasional, disamping membaca dan menerjemahkan.
- 5) Pendekatan *yu'allimukummalam takun ta'lamun*, adalah pendekatan dengan cara menjelaskan makna dibalik suatu yang belum bisa diketahui makna yang sesungguhnya.
- 6) Pendekatan *ishlah*, yakni memperbaiki pola kehidupan Islami dari berbagai macam persoalan yang berbeda, terjadinya suatu konflik atau perpecahan, karena perbedaan kepentingan.

Menurut Tolkhah (2004)²⁹ ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran Islam diantaranya : Pertama, pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Aspek rasional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan Tertinggi yang ghaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan. Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan ke dalam

²⁹ Al Fatan Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (UIN-Malang Press, 2008), hal. 24

kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek dimensi manusia sejatinya dibangkitkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kedua, pendekatan sosio-kultural (socio-cultural approach) Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk social-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan system budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.³⁰

Sedangkan Depag (2004)³¹ menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama islam yang meliputi:

- 1) Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- 2) Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

³⁰ Ibid, hal. 25.

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet ke 3, hal. 135.

- 3) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- 4) Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Fungsional, menyajikan bentuk semua standar materi (Al Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih/Ibadah dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 7) Keteladanan, yaitu menjadikan figure guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

B. Tinjauan tentang Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul karimah

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Menurut bahasa Akhlak berasal dari bahasa Arab (akhlak) dalam bentuk jamak, sedang mufrodnya adalah (khuluq), artinya “budi pekerti atau tingkah laku”.³² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan “budi pekerti atau kelakuan”³³
- b. Menurut istilah Al-Ghazali berpendapat yang dikutip Ismail Tholib, memberikan definisi akhlak adalah kebiasaan jiwa yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.³⁴

Dari definisi tersebut ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep peranan atau pengalaman, yaitu;

- a. Bahwa akhlak berpangkal dari hati, jiwa atau kehendak, lalu kemudian
- b. Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya)

Dalam kitab Ikhya“ Ulum al-Din, yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut: “suatu sifat

³² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hal. 2

³³ Zabudi Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 29.

³⁴ Ismail Tholib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usha, 1984), hal. 2.

yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran”.³⁵

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Ia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia. Menurut Al-Gazali, cara hidup seperti ini akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral. Kenikmatan hidup di dunia telah menjadi tujuan umat pada umumnya. Pandangan hidup seperti ini menyebabkan manusia lupa akan wujudnya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturan-aturan-Nya.

Untuk memperbaiki keadaan mental yang tidak baik tersebut, seseorang yang ingin memasuki kehidupan tasawuf harus melalui beberapa tahapan yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ketitik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu itu sama sekali. Tahapan tersebut terdiri atas tiga tingkatan yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli.

a. Takhalli

Takhalli, berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi. Dalam hal ini manusia tidak diminta secara total melarikan diri dari masalah dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Tetapi, tetap memanfaatkan duniawi sekedar sebagai kebutuhannya

³⁵ Abuddinn Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal.

dengan menekan dorongan nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan. Ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar nafsu, tetapi juga tidak mematikannya. Ia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia dan tidak terlalu benci kepada dunia.

Jika hati telah dihinggapai penyakit atau sifat-sifat tercela, maka ia harus diobati. Obatnya adalah dengan melatih membersihkannya terlebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat tercela agar dapat mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.³⁶

b. Tahalli

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut tahalli. Yakni, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin. Dalam hal ini Allah SWT berfirman : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

³⁶ Totok jumentoro, Samsul Munir Agus. *Kamus Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah, 2005). hlm. 233.

c. Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka tahapan pendidikan mental itu disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT : Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi.

Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan yang baik.

2. Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.³⁷

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iaman seseorang.

³⁷ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Hal., 41

Dengan akhlak mahmudah inilah manusia dapat dibedakan secara dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan.

Tidak mungkin manusia menegakkan martabat dan kehormatan di hadapan Allah SWT, Rasulullah, sesama manusia dan dihadapan makhluk Allah yang lain tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam akhlak mahmudah.

Termasuk akhlak mahmudah antara lain; mengabdikan kepada Allah SWT., cinta kepada Allah SWT., ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, bertolong-tolongan atau suka menolong orang lain, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

Dalil yang berkenaan dengan pembagian akhlak mahmudah atau terpuji, yaitu:

من عمل صالحا فلنفسه

Artinya: “Barang siapa mengerjakan amal shalih (berakhlak) baik, maka itu akan menjadi miliknya (menguntungkan) dirinya sendiri”.³⁸

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT., Rasulullah maupun sesama manusia.

Termasuk akhlak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain, riya’ takabaur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, kihanat, kufur dan lain sebagainya.

Dalil yang berkaitan dengan pembagian akhlak madzmumah atau akhlak tercela, yaitu:

و من أساء فعليها

Artinya: “Barang siapa mengerjakan amal (berakhlak) jelek, maka itu akan menimpa (merugikan) dirinya sendiri.”³⁹

3. Nilai- Nilai Akhlakul Karimah

Nilai- nilai Akhlak mulia ini perlu diimplementasikan dalam hidup siswa sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam

³⁸ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, YPPA, Jakarta, 1987, hal. 817

³⁹ Ibid., hal. 818.

ucapan-ucapan mulia (qaulan kariman) atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (amal shaleh). Islam mengatur tata cara berakhlak baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan. Berikut ini nilai-nilai akhlakul kharimah

a. Akhlak terhadap Allah

Allah SWT telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan Akhlak terhadap Allah SWT telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan.⁴⁰

Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi taqwa pertama, menurut ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan menjaga hubungan dengan Allah manusia tidak akan terkendali tidak akan melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Dan sesungguhnya inti taqwa kepada Allah adalah melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Segala perintah dan semua larangan Allah

⁴⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 104

ditetapkannya bukan untuk kepentingan Allah sendiri, tetapi untuk keselamatan manusia.⁴¹

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh harus di pelihara dengan memeberikan konsumsi makanan yang halal. Bila kita memakan makan yang tidak halal sama saja merusak diri sendiri. Perbuatan merusak itu termasuk berakhlak buruk. Islam juga mengatur makan dan minum yang tidak berlebihan, tidak juga dalam menjaga kesehatan jasmanin tapi akal fikiran kita juga harus dijaga agar tidak tertutup oleh fikiran kotor.

c. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada keluarga termasuk ibu yang telah melahirkan kita. Bersyukur kepada allah telah memberikan orang tu yang sangat menyayangi.

d. Akhlak Terhadap Masyarakat

Islam mengajarkan untuk tidak memasuki rumah orang lain sebelum izin terlebih dahulu dan memberi salam

⁴¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 368

kepada penghuninya. Kemudian kita tidak boleh menyebarkan berita yang bohong. Tidak mengalihkan muka dari manusia itu termasuk sifat yang sombong, saat berbisnis dilarang untuk curang karena itu merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah.⁴²

Hubungan antar manusia dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai-nilai norma⁴³

e. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan alam adalah lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Alam dan isinya diciptakan oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan manusia. Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan anugrah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia, namun juga untuk kehidupan binatang-binatang. Sebagian besar makanan manusia dan hewan tersebut berasal dari tumbuhan.

⁴² Deden, Pendidikan Agama,...hal. 151

⁴³ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama*,...hal. 370

4. Sumber Dasar Akhlak

Sumber dan dasar karena akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber daya pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan orang tersebut. Namun dari bermacam-macam kehendak dan perbuatan itu, akhlak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang pertama, dapat disebutkan bahwa akhlak bersumber dari agama dan yang kedua, akhlak yang bersumber dari selain agama. Penjelasannya adalah:

a. Akhlak yang bersumber dari agama

1) Al-Qur'an

Secara etimologi memiliki arti bacaan. Kata dasarnya qara-a yang artinya membaca. Tetapi isinya harus diamlkan. Oleh karena itu AlQur'an dinamakan kitab yang diciptkan dan diwujudkan untuk dilaksanakan. Al- Qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi agama islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak dan yang batil.⁴⁴ Al-Qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha penyayang. akhlak dalam manusia

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* .(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 171

dengan manusia yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, bersumber dari AlQur`anul Karim.

Al Qur`an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rosul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Disebutkan bahwa Al-Qur`an antara lain berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Nabi Muhammad SAW., pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan

Didalam surat Lukman ayat 12 sampai 19 yang menjelaskan tentang prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah sosial dan ilmu pengetahuan.⁴⁵ Pendidikan karena sudah termasuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup mu`amalah. Pendidikan

⁴⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 20

sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia.

Bagi Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Adapun indikator yang bersumber dari Al-Qur'an yaitu:

- b. Kebaikan yang bersifat mutlak (al-khairiyyah al-muthlaq) yaitu kebaikan yang terkandung dalam khlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apa saja.
- c. Kebaikan bersifat menyeluruh (as-shalahiyyah al-ammah), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia.
- d. Implementasinya bersifat wajib
 - 2) As-Sunnah,

Sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an adalah As-Sunnah. As-Sunnah atau hadis adalah sumber kedua ajaran Islam. Sunnah secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan atau cara untuk berbuat atau cara hidup. Ia juga berarti metode atau contoh dalam arti

aslinya sunnah menunjukkan pada perkataan, perbuatan dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁶

Ada tiga jenis sunnah. Pertama adalah qawl atau perkataan Nabi SAW. Kedua adalah fi‘il atau tindakan atau perbuatan Nabi SAW. Ketiga adalah Taqrir atau sikap diam Rasulullah sebagai persetujuan dari tindakan atau amal perbuatan orang lain.

5. Akhlak yang bersumber bukan dari agama

a. Insting

Merupakan semacam suara hati kecil (nurani). Dalam pandangan ini, manusia dikatakan memiliki suara hati kecil secara seponatan dapat membedakan baik dan buruk.

b. Pengalaman

Juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama. Perbuatan dapat dikatakan baik.

6. Metode Penanaman Akhlak

Metode penanaman nilai-nilai Akhlakul Kharimah atau yang sering disebut metode mengajar akhlak adalah suatu cara

⁴⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 188

menyampaikan materi pendidikan akhlak dari guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pembahasan. Penulis dapat menyimpulkan dari pengertian diatas bawa untuk mengajar akhlak kepada peserta didik guru harus mempunyai beberapa metode yang bisa digunakan agar peserta didik agar peserta didik memiliki watak atau perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik yakni memiliki akhlakul kharimah sehingga dimanapun mereka tinggal dapat mengamalkannya bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai dan sering digunakan, menurut Al-Nahwi ada tujuh metode yakni: metode hiwar, metode kisah, metode amtsal, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah, metode targhib.⁴⁷ Disini peneliti menuliskan beberapa yang sering digunakan dalam pembelajaran yakni:

a. Metode Uswa atau keteladanan

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh

⁴⁷ Binti Maunah, *Metedologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.

para nabi terdahulu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku gurunya. Bisa menambahkan kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan apa yang didengarkan. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah al-abrasi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapan bayangan itu akan lurus jika tongkatnya sendiri bengkok.⁴⁸

Oleh karena itu Allah SWT, mengutus Nabi Muhammad Saw. Agar menjadi teladan setiap bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan tersebut. Dengan kepribadian sifat tingkah laku dan pergaulan merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran, adab dan tasyril Alquran yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat dalam ajaran tersebut. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikanya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang yang peniru.⁴⁹

⁴⁸ Achamad Patoni., *Metedolog Pendidikan Agama Isalam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 133

⁴⁹ Binti Maunah, *Metedologi Pengajaran...*hal.75

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jadi penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang. Sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dan menekankan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satunya cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah kebiasaan baik.

Penekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri dari peserta didik. Namun, demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.⁵⁰

c. Metode Hiwar atau percakapan

Metode Hiwar atau percakapan adalah percakapan silih berganti yang dilakukan dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik. Dengan sengaja dan

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hal 110-114

diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki. Kemudian kedua pihak saling bertukar pendapat tentang suatu kesimpulan atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan dengan yang lain. Namun demikian dapat mengambil pelajaran dan menemukan sikap baginya. Hiwar mempunyai dampak terhadap jiwa pendengarnya atau pembacanya yang mengikuti percakapan secara seksama dan penuh perhatian.⁵¹

7. Tujuan Akhlak Karimah

Bahwasanya hakikat ilmu hanya berasal dari Allah, maka setiap ilmu yang diajarkan mesti melahirkan akhlak karimah. Dalam UU 1945 bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub : “Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang.⁵²

Dari pasal diatas dapat dipahami bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana yang tertulis dalam pembukaan

⁵¹ Binti Maunah, *Metedologi Pengajaran...*hal.69

⁵² Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), hal.28

(preamble) UUD 1945 itu sendiri. Lebih lanjut amanah UUD 1945 itu dituangkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sisdiknas, pasal 3 ditegaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” dan dalam ini ditegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mendidik akhlak mulia.

Karena mendidik akhlak mulia menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Dan tujuan utama akhlak mulia adalah agar manusia. berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang disyariatkan Islam dan yang terkandung dalam Al-Qur’an. Tujuan akhlak karimah lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Dari sini tampak bahwa akhlak karimah menyandingkan dan meluruskan dari sisi kehidupan yang sebagaimana telah disyariatkan Islam dan yang tercantum dalam Al-Qur’an dan Hadist, serta menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Demikianlah, gambaran tentang akhlakul karimah.

Peran akhlakul karimah ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangatlah penting dalam mengantarkan mereka menjadi umat yang paling mulia disisi Allah. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa, akhlakul karimah ingin mewujudkan msyarakat beriman yang senantiasa berjalan diatas kebenaran. Masyarakat beriman yang senantiasa berjalan diatas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan dan kebaikan. Disamping itu, akhlakul karimah juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai harmonisme yang mulia dan ditanam sedini mungkin agar sudah menjadi kebiasaan yang baik

8. Faktor-Faktor Yang Mempengarui Akhlakul Karimah

Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai – nilai moral. Nilai – nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik faktor

keluarga, faktor kepribadian, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.

a. Pembiasaan

Menurut Hamzah Yahub salah satu faktor di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah contohnya bangun tengah malam, mengerjakan sholat tahajud, contoh tersebut akan memberi kesan bahwa segala pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kegemaran akan menjadi kebiasaan.⁵³

b. Kesadaran diri sendiri

Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggung jawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggung jawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan.

⁵³ Hamzah Yahub, *Etika Islam*, (Bandunhg: CV.Diponegoro. 1993),hal 61

Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.⁵⁴ Kemampuan seseorang dalam memahami masalah – masalah agama atau ajaran- ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri. Orang pandai akan mudah memahami ajaran – ajaran Islam.

c. Keluarga

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anaknya agar mempunyai perilaku islami.

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal.58

orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.⁵⁵

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat.⁵⁶

Oleh karena itu maka kebiasaan – kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak -anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi

⁵⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)hal. 108

⁵⁶ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka Utama, 2004), hal.129

kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul.

d. Masyarakat

Lembaga non formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma - norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Terdapat dua macam lingkungan yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Kedua lingkungan tersebut berpotensi memengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf setinggi-tingginya sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan dari kecerdasan yang diwarisi.⁵⁷

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat

⁵⁷ Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT Logos Wacana) hal. 11

membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal – hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negative tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik – baiknya. Bentuk – bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memanasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari – hari.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjelaskan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yakni sebagai berikut :

1. Skripsi yang disusun oleh Herlin Khoirun Nisa tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakhul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung”. Persamaan antara penelitian Herlin Khoirun Nisa dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan akhlakul karimah siswa serta penelitian dilakukan terhadap guru sebagai subyek penelitian. Namun pada penelitian Herlin lebih berfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru secara umum dalam membentuk akhlakul karimah siswa MTs, sementara

penelitian ini berfokus pada pembentukan akhlakul karimah siswa MI. Kemudian perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian.⁵⁸

2. Skripsi yang disusun oleh Badiatul Faizah tahun 2017 dengan judul “Upaya Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah Anak Usia Dini di RA Alwathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung” Persamaan antara penelitian Badiatul Faizah dengan penelitian ini yakni sama-sama memiliki bahasan mengenai pembentukan akhlakul karimah siswa serta penelitian dilakukan pada guru sebagai subyek penelitian. Namun penelitian Badiatul Faizah berfokus pada upaya guru yang dilakukan dalam penanaman akhlakul karimah anak usia dini sementara penelitian ini berfokus pada peran guru MI yang dilakukan dalam membentuk akhlakul karimah siswa MI. Sehingga dapat diperoleh bahwa perbedaan penelitian Badiatul Faizah dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian serta lokasi penelitian.⁵⁹
3. Skripsi yang disusun oleh Penelitian oleh Anggara W. Widiyati Putri tahun 2018 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK Sore Tulungagung” Persamaan penelitian ini yaitu sama sama untuk menumbuhkan nilai religius pada siswa. Namun untuk lebih rincinya penelitian Anggara berfokus pada peran guru PAI sebagai motivator, model dan teladan, serta evaluator dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa SMK Sore Tulungagung sementara pada penelitian ini berfokus pada pemembentuk akhlakul karimah siswa MI.⁶⁰
4. Skripsi yang disusun oleh Nugrahani Khoirunisa tahun 2013, yang berjudul “Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN

⁵⁸ Herlin Khoirun Nisa, *Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakhul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan*, MTs Negeri Bandung Tulungagung, 2015

⁵⁹ Skripsi Badiatul Faizah, *Upaya Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah Anak Usia Dini di RA Alwathoniyah*, Jabon Kalidawir Tulungagung, 2017

⁶⁰ Anggara W. Widiyati Putri, *Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik*, SMK Sore Tulungagung, 2018

2 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian segi perilaku siswa sudah mencerminkan perbaikan nilai karakter. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa, ketekunan siswa dalam beribadah, sopan dan santun terhadap guru, dapat menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan dapat menjadi siswa berprestasi dengan menjuarai berbagai lomba.⁶¹

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Herlin Khoirun Nisa tahun 2015	Upaya Guru dalam Membentuk Akhlakhul Karimah Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung	Pembentukan akhlakul karimah siswa	Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan lokasi penelitian
2.	Badiatul Faizah tahun 2017	Upaya Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah Anak Usia Dini di RA Alwathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung	Sama-sama pembentukan Akhlakul Karimah pada siswa	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian serta lokasi penelitian yaitu di RA Alwathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung

⁶¹ Nugrahani Khoirunisa, *Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa*, MAN 2 Surakarta, 2013

3.	Anggara W Widiyati Putri tahun 2018	Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai- Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK Sore Tulungagung	Sama-sama untuk menumbuhkan nilai religius pada siswa	Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan lokasi penelitian ada di SMK Sore Tulungagung
4.	Nugrahani Khoirunisa tahun 2013	Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa	Sama-sama menggunakan mata pelajaran aqidah akhlak	Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan lokasi penelitian

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari suatu cabang ilmu. Paradigma adalah basis kepercayaan utama dari istem berfikir para ilmuan seperti basis dari ontologi, epistemologi dan metedologi.⁶² Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusu dengan visi realitas.⁶³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma yang mana penulis berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi. Paradigma tersebut dinamakan *naturalic*, artinya penelitian ini mengamsumsikan bahwa

⁶² Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitaiif pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2105) hal.8

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2005), hal 49

kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, karena setiap fenomena social di ungkapkan secara holistik. Paradigma naturalistik ini mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (natural setting). Paradigma ini memanfaatkan manusia sebagai instrument pengganti lebih memadai bagi pendekatan lebih objektif, karena instrumen non manusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi tersebut.⁶⁴

⁶⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya,2005),Hal.8